# PENYESUAIAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK ANAK DIFABEL DI SEKOLAH DASAR

**Dhevin M.Q Agus Puspita W**[1)]
[1)] Program Studi PAI, Tarbiyah, Universitas Al Fallah Assunniyah
2129088702@inaifas.ac.id

https://doi.org/10.62097/au.v6i01

Received: Revised: Accepted:

**Info Artikel**

**KEYWORDS:**
Curriculum Adjustment, PAI Learning for People with Disabilities.

**Abstract**

This research aims to analyze the curriculum adjustment and teaching of Islamic Religious Education (PAI) for disabled children in elementary schools. Disabled children require an inclusive and adaptive educational approach, given the challenges they face in the learning process. The PAI curriculum is adjusted by considering the specific needs of disabled students, in terms of content, methods, and assessments used. Inclusive-based learning focuses on providing resources and aids that support students' ability to comprehend religious materials. The results of this study indicate that these adjustments help enhance the understanding of disabled students in religious education, strengthen religious values, and promote a more inclusive learning environment.

**KATA KUNCI:**
Penyesuaian kurikulum, pembelajaran PAI. Difabel

**Abstrak**.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyesuaian kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak difabel di sekolah dasar. Anak difabel membutuhkan pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif, mengingat tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Penyesuaian kurikulum PAI dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan khusus siswa difabel, baik dari segi materi, metode, hingga evaluasi yang digunakan. Pembelajaran berbasis inklusi berfokus pada penyediaan sumber daya dan alat bantu yang mendukung kemampuan siswa dalam memahami materi agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian yang dilakukan membantu meningkatkan pemahaman siswa difabel dalam pendidikan agama, memperkuat nilai-nilai keagamaan, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif..

Corresponding Author :

## PENDAHULUAN

Penyesuaian kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak difabel merupakan upaya penting untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan merata. Anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk yang difabel, memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan yang bermutu, termasuk dalam hal pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik baik normal ataupun difabel. Kurikulum dan pembelajaran PAI perlu disesuaikan agar mampu mengakomodasi keterbatasan fisik maupun intelektual anak difabel, sehingga mereka tetap dapat memahami ajaran agama sesuai dengan kemampuan mereka.

Beragamnya kebutuhan peserta didik yang difabel seperti anak dengan gangguan penglihatan, pendengaran, atau keterbatasan intelektual memerlukan pendekatan yang sesuai dengan mereka. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian dalam metode pembelajaran, penggunaan media, serta kurikulum agar lebih inklusif. Misalnya, penggunaan braille bagi anak tunanetra, atau

bahasa isyarat bagi anak dengan gangguan pendengaran. Penyesuaian ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI dapat diakses dengan mudah oleh semua anak.

Dalam penyesuaian kurikulum dan pembelajaran pendidikan Islam untuk difabel melibatkan analisis kebutuhan belajar, penggunaan teknologi, pelatihan guru, serta evaluasi dan perbaikan secara berkala. Dengan memperhatikan kebutuhan belajar individu, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung perkembangan siswa difabel. Selain itu penerapan kurikuum dan pembelajaran pendidikan Islam untu anak difabel juga perlu mempertimbangkan asas-asas seperti keluwesan, fungsional, kemandirian, literasi, dan kejuruan. Asas-asas ini memberikan panduan bagi pengembangan kurikulum yang dapat mengakomodasi kebutuhan beragam siswa difabel. Selain itu, penerapan kurikulum perlu melibatkan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, ahli pendidikan khusus, dan masyarakat sekitar.

Lima asas pengembangan yang mencakup keluwesan, fungsional, kemandirian, literasi, dan kejuruan menjadi pedoman. Guru perlu memahami situasi dan ketidakmampuan siswa difabel dengan baik, menggunakan metode pengajaran yang sesuai, dan melibatkan kolaborasi untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif. Melalui penerapan kurikulum seperti Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, pendidikan inklusif dapat diwujudkan dengan memperhatikan kebutuhan khusus siswa difabel. Penyesuaian materi pembelajaran, dukungan pemerintah daerah, dan keterlibatan masyarakat menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum bagi penyandang disabilitas.

Keberadaan pendekatan inklusi dalam pendidikan tidak hanya mencakup masuknya siswa difabel ke dalam lingkungan yang sama, tetapi juga memberikan dukungan dan penyesuaian yang diperlukan agar mereka dapat mengakses dan meraih kesuksesan dalam pembelajaran. Penting juga untuk memastikan bahwa evaluasi terhadap perkembangan siswa difabel dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. sehingga pendidikan inklusif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kemajuan siswa difabel dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks pendidikan inklusif, penerapan kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 telah memberikan landasan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Penyesuaian materi pembelajaran, dukungan penuh dari pemerintah daerah, dan kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi kunci dalam mengoptimalkan pendidikan bagi siswa difabel. Dengan berbagai latar belakang tersebut, penyesuaian kurikulum dan pembelajaran PAI bagi difabel di sekolah dasar menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang kondisi fisik atau mentalnya, dapat memperoleh pendidikan agama yang layak. Penyesuaian ini diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu hidup dalam masyarakat yang inklusif dengan penuh toleransi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif jenis library research yang menggunakan buku, jurnal dan literatur lain untuk mendeskripsikan penyesuaian kurikuum dan pembeajran Pendidikan Isam untuk anak difabel. Penelitian kepustakaan disini maksudnya adalah kajian yang kritis dan mendalam terhadap bahan Pustaka yang pada hakikatnya berkaitan dengan

penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya ilmiah tentang pokok bahasan penelitian atau pengumpulan data yang bersumber dari perpustakaan untuk memecahkan masalah.[1]

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi. Maksud dari dokumentasi disini adalah cara untuk mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.[2] Sementara analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Dasar Kurikulum dan Pembelajaran Difabel

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan materi pembelajaran adalah bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Dalam konteks difabel, kurikulum dan materi pembelajaran perlu disesuaikan agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus. Penyesuaian kurikulum dan materi pembelajaran bertujuan untuk memastikan bahwa siswa difabel dapat mengakses, memahami, dan menguasai materi pembelajaran yang disajikan.

Penyesuaian kurikulum dan materi pembelajaran untuk difabel perlu dilakukan karena Pertama, Difabel memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda, sehingga kurikulum dan materi pembelajaran yang sama dengan siswa non-difabel tidak selalu efektif untuk mereka. Kedua, Difabel sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses dan memahami materi pembelajaran yang disajikan, sehingga perlu disesuaikan agar mereka dapat menguasai materi dengan baik. Ketiga, Penyesuaian kurikulum dan materi pembelajaran untuk difabel merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan inklusi pendidikan, yaitu pendidikan yang memperhatikan kebutuhan belajar semua siswa, termasuk siswa difabel.[3]

Beberapa konsep dasar yang perlu diperhatikan dalam penyesuaian Kurikulum dan materi pembelajaran untuk difabel antara lain:

1. Inklusi: Konsep inklusi mengacu pada upaya untuk memasukkan siswa difabel ke dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa non- difabel, dan memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
2. Akomodasi: Konsep akomodasi mengacu pada upaya untuk memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan agar siswa difabel dapat mengakses dan memahami materi pembelajaran yang disajikan.
3. Modifikasi: Konsep modifikasi mengacu pada upaya untuk mengubah atau menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa difabel.

---

[1] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rieneka Cipta, 2006).h. 54

[2] M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).h. 67

[3] Setiyadi, Bradley., Irma Suryani, Resty Framadita. 2022. Landasan Dan Asas Pengembangan Kurikulum. Jurnal Pendidikan Vol. 09 No. 2 Edisi Desember.

4. Kolaborasi: Konsep kolaborasi mengacu pada upaya untuk melibatkan semua pihak yang terkait dalam penyesuaian kurikulum dan materi pembelajaran untuk difabel, termasuk guru, orang tua, dan ahli pendidikan khusus.

Dalam melakukan penyesuaian kurikulum dan materi pembelajaran untuk difabel, perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain:

1. Analisis kebutuhan belajar: Dilakukan untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa difabel, termasuk jenis kebutuhan khusus yang dimiliki dan cara terbaik untuk menyajikan materi pembelajaran.
2. Penggunaan teknologi: Teknologi dapat digunakan untuk membantu siswa difabel mengakses dan memahami materi pembelajaran, seperti perangkat lunak pembaca layar atau perangkat bantu dengar.
3. Pelatihan guru: Guru perlu dilatih untuk dapat menyesuaikan kurikulum dan materi pembelajaran untuk difabel, serta menggunakan teknologi dan strategi pembelajaran yang sesuai.
4. Evaluasi dan perbaikan: Penyesuaian kurikulum dan materi pembelajaran untuk difabel perlu dievaluasi secara berkala, dan perbaikan perlu dilakukan jika diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa.[4]

**B. Asas Kurikulum dalam Pembelajaran Difabel**

Eksplorasi pandangan para guru Sekolah Luar Biasa (SLB) melalui Focused Group Discussion (FGD) memiliki dampak positif pada hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Guru percaya bahwa kurikulum pendidikan khusus harus dikembangkan dengan mempertimbangkan beragam asas secara kontekstual dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki hambatan. Pandangan guru ini mencerminkan paradigma dan keyakinan mereka, yang menghasilkan pandangan baru mengenai asas-asas kurikulum di luar konsep tradisional yang selama ini diterapkan dalam pengembangan kurikulum seperti:

1. Asas Filosofis: Filsafat pendidikan mencerminkan nilai-nilai dan cita- cita masyarakat, menjadi dasar untuk menentukan arah pendidikan peserta didik. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, yang harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan.
2. Asas Psikologis: Asas ini berkaitan dengan perilaku manusia dalam konteks belajar dan perkembangan anak. Berbagai teori psikologi belajar mempengaruhi penyusunan kurikulum dengan implikasi tertentu terhadap cara belajar.
3. Asas Sosiologis: Asas sosiologis menekankan pentingnya menyampaikan kebudayaan, memahami proses sosialisasi individu, dan merangkul rekonstruksi masyarakat sesuai tuntutan sosial. Kurikulum harus mencerminkan norma, adat, dan kebiasaan masyarakat, sambil menjaga keseimbangan antara kepentingan siswa sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Ini penting untuk memastikan pendidikan menciptakan warga negara yang berfungsi secara efektif dalam masyarakat.
4. Asas Organisatoris: Asas ini berkenaan dengan organisasi dan pendekatan kurikulum. Studi tentang kurikulum sering mempertanyakan tentang jenis organisasi atau pendekatan apa yang dipergunakan dalam pembahasan atau penyusunan kurikulum tersebut. Penggunaan suatu

[4] Aslan. 2017. Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Jurnal Studia Insania,Vol. 5, No. 2.

jenis pendekatan pada umumnya menentukan bentuk dan pola yang dipergunakan oleh kurikulum tersebut.

5. Asas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memengaruhi isi kurikulum, metode pembelajaran, media, dan sistem evaluasi. Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan memecahkan masalah berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[5]

Lima asas yang dapat disimpulkan dari FGD dengan para guru SLB mengenai pengembangan kurikulum adalah:

1. Asas keluwesan

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan khusus, prinsip asas keluwesan sangat penting. Kurikulum harus disusun secara luwes sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Dokumen kurikulum tidak boleh distandarkan dan harus memberikan petunjuk rinci mengenai pertumbuhan emosional, sosial, fisik, dan akademik peserta didik. Sikap filosofis guru mempengaruhi desain kurikulum, dan kurikulum harus disesuaikan dengan konteks sosial peserta didik.

Kurikulum pendidikan khusus juga membangun budaya dan peradaban, serta harus mengantisipasi kebutuhan peserta didik saat ini dan di masa depan. Kurikulum yang luwes memungkinkan pengembangan potensi peserta didik secara optimal, menjadikan implementasi kurikulum lebih bersahabat, inklusif, dan adil.

2. Asas fungsional

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan khusus, prinsip asas fungsional sangat penting. Kurikulum harus dirancang dengan landasan asas fungsi yang kuat secara filosofis, pedagogis, dan teoritik. Guru menekankan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan untuk pengembangan keadaban dan pembudayaan dalam kehidupan mereka. Kurikulum fungsional harus mengembangkan keterampilan hidup peserta didik dan memberikan mereka bekal fungsional untuk mengatasi masalah multidimensional yang mereka hadapi. Dengan memperhatikan asas fungsional, kurikulum pendidikan khusus dapat menjadi responsif terhadap kebutuhan peserta didik, meningkatkan keterlibatan belajar, dan mempromosikan hasil transisi positif dalam kehidupan mereka. Asas fungsional juga memungkinkan pengembangan kurikulum yang mampu mengatasi masalah sosial dan memberikan panduan bagi pengembangan kehidupan peserta didik di luar lingkungan sekolah.

3. Asas kemandirian

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan khusus, asas kemandirian memiliki peran penting. Kurikulum harus difokuskan pada melatih, mendampingi, dan membantu peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat memecahkan masalah, tumbuh berkembang mandiri, dan mengoptimalkan potensi diri mereka. Kemandirian tidak hanya mencakup hal-hal sederhana seperti mengurus diri sendiri, tetapi juga melibatkan kemampuan mengendalikan diri dan mengatasi hambatan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi. Guru menekankan pentingnya memandirikan peserta didik agar mereka tidak dianggap rapuh atau tidak Mampu berbuat apa-apa. Pengembangan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus berkaitan erat dengan struktur kurikulum dan rutinitas pembelajaran yang ditawarkan.

[5] Sutjipto. 2018. Pandangan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Khusus. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 3, No. 1.

Guru percaya bahwa melalui asas kemandirian, peserta didik dapat diajar untuk memiliki etos kerja, percaya diri, dan keterampilan kewirausahaan.

Kurikulum harus memandirikan peserta didik dengan mengatasi hambatan akses dan mengembangkan keterampilan serta karakter yang diperlukan untuk memasuki kehidupan masyarakat. Dengan asas kemandirian, peserta didik berkebutuhan khusus dapat tumbuh mandiri, memiliki semangat, cita-cita, dan kebahagiaan, serta tidak menerima keadaan sebagai belenggu kehidupan.Kurikulum yang memandirikan peserta didik akan membantu mereka memiliki semangat dan kepercayaan diri untuk menghadapi kehidupan di masyarakat.

4. Asas literasi

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan khusus, asas literasi sangat penting. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep, alat, dan pengalaman melek informasi. Asas literasi memandu pengembangan kurikulum untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus mengasah keterampilan membaca, mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi secara kritis dan logis. Literasi juga berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan dan estetika, serta merupakan kecakapan hidup yang penting. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan penerapan program asesmen kebutuhan dan potensi sumber daya peserta didik untuk memastikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan sasaran. Melalui kecakapan literasi yang kuat, peserta didik berkebutuhan khusus dapat menciptakan keberaksaraan berbasis keterampilan dan memanfaatkannya secara etis, sehingga dapat mengatasi masalah kehidupan dengan efektif. Literasi juga memberi peserta didik SLB kemampuan untuk membuktikan kualitas pendidikan Mereka kepada masyarakat, dengan memperoleh masukan yang memperkaya pengalaman belajar mereka di sekolah.

5. Asas vokasi atau kejuruan

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan khusus, asas vokasi atau kejuruan sangat penting. Para guru menekankan pentingnya muatan keterampilan dan kompetensi kejuruan dalam kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus agar siap bekerja. Asas kejuruan ini tidak hanya menentukan kemampuan individu, tetapi juga mengubah lingkungan sekitarnya melalui produk atau layanan jasa yang diciptakan oleh peserta didik. Kurikulum kejuruan diarahkan untuk mengatasi hambatan-hambatan struktural dan fungsional yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan peserta didik, memastikan mereka memiliki etos kerja, kecakapan kerja, dan budaya kerja yang diperlukan oleh pasar kerja. Selain keterampilan kejuruan, kecakapan hidup (soft- skills) seperti berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan kreativitas juga sangat diperlukan. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan keseimbangan antara kecakapan kejuruan dan kecakapan hidup untuk mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus menghadapi dunia kerja yang kompleks. Melibatkan masyarakat sekitar sekolah dan dunia usaha dalam pengembangan kurikulum pendidikan khusus juga penting untuk memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan pasar kerja. Dengan mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus dengan keterampilan dan kemampuan yang sesuai, mereka dapat menjadi tenaga kerja yang terampil, mandiri, dan produktif, serta dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara dan mengatasi stigmatisasi terhadap mereka. Dengan lima asas pengembangan kurikulum yang mendasar ini, para guru mengajak berbagai pihak pemangku kepentingan

untuk belajar dan menengok peserta didik berkebutuhan khusus dan sekaligus menghayati hidup bersama dengan mereka serta menghargai pemikiran mereka. [6]

## C. Kurikulum Pembelajaran PAI Untuk Difabel

Dalam pendidikan agama Islam peran seorang guru sangat dominan dalam memberikan pelajaran. Menurut Zakiah Drajat guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang di pundak para orang tua. Muhaimin menuturkan guru Pendidikan Agama Islam yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan Agama Islam sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan agama Islam, internalisasi, serta implementasi, mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi intelektual dan moral-spiritual, serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.

Pendidikan islam merupakan upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebi baik lagi generasi yang selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi larangnNya, dalam Al-Qur'an Allah meminta kita agar tidak mewariskan generasi yang lemah. Mata Pelajaran Pendidikan Agama islam wajib diajarkan kepada peserta didik yang beragama Islam mulai dari sekolah umum juga sekolah inklusiff.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan disekolah umum, maupun sekolah iklusi karena pendidikan Agama islam sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap percaya kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan agama islam disekolah umum maupun inklusiff yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dengan memberi dan memupuk pengetahuan,pengalaman peserta didik tentang agama islam agar menjadi manusia muslim yang akan terus berkembang dengan keimanan, ketakwaannya, berbangsa, bernegara dan akan berguna untuk kehidupannya kelak. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam disekolah umum maupun iklusi membuka hati orang tua untuk bersyukur karena anak-anak bisa menjadi sopan, santun dan sesuai dengan syariat islam yang diajarkan disekolah.[7]

Pentingnya Pendidikan Agama Islam, usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam memahami, menyakini, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui pengajaran, bimbingan dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional. Tujuan pendidikan Agama Islam secara umum untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

---

[6] Khazan, Fariz Abdi dan Meilan Arsanti. 2022. Penyesuaian Kurikulum 2013 Masih Membutuhkan Penyempurnaan. Bojonegoro: Prosiding Senada, Seminar Nasional Daring.

[7] Abdul Hafiz, *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkkebutuhan Khusus*, ed. Abdul Hafiz, 1st ed. (Aceh Utara: SEFA BUMI PERSADA, 2017).

Sekolah Inklusif merupakan tempat di mana seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) bisa belajar dan mendapatkan ilmu yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Tetapi, anak berkebutuhan khusus (ABK) tetap didampingi oleh seorang pendamping khusus pada saat kegiatan pembelajara berlangsung. Dalam pembelajaran sekolah inklusiff memfasilitasi dari berbagai aspek keperluan untuk memudahkan anak berkebutuhan khusus (ABK) mudah beradaptasi dan memahami pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru pendamping.

Pendidikan inklusif merupakan bentuk perhatian dari pemerintah untuk mendapatkan pelayanan khusus dan merata bagi anak yang berkebutuhan khusus sesuai dengan pendidikan yang serupa. Sekolah inklusif menjadi salah satu sekolah alternatif bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, hingga saat ini sekolah inklusif masi terbatas dan kurang adanya ketersediaan yang merata di wilayah Indonesia. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua yang harus ekstra sabar dalam menghadapi tantangan untuk mengakses pendidikan bagi anakanaknya yang mempunyai kelebihan yang luar biasa. Bukan hanya itu, dari beberapa sekolah inklusif yang ada di Indonesia masih banyak yang belum terlalu siap untuk melaksanakan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan berbagai macam alasan.

Pembelajran Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda dengan pembelajaran anak normal pada umumnya. Materi yang diberikan pun masi sama dengan sekolah reguler lainnya, hanya saja dalam metode pembelajaran yang dibedakan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak pada umumnya. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif ini mendapatkan manfaat yang luar biasa. Pada dasarnya anak mendapatkan berbagai hak dan kewajiban yang sama dalam setiap kelasnya, bebas dalam mengembangkan potensi bakat dan minat terlepas dari keterbatasannya, guru pendamping yang selalu memberi rasa untuk selalu percaya diri dalam segala hal, dan mendapatkan rasa persaudaraan dan persahabatan yang luar biasa bersama temanteman sebayanya, tanpa ada rasa yang mengganggu perkembangannya.[8]

Sekolah inklusif juga memberikan pembelajaran yang sama untuk saling menghormati menghargai, dan menerima satu sama lain. Bukan hanya itu, sekolah inklusiff mengajarkan anak berkebutuhan khusus (ABK) bagaimana tata cara sholat, membaca dan menghafal al-quran dengan sebaik mungkin, sesuai dengan standarisasi kemampuan anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Sekolah inklusiff menjadi salah satu cara terbaik bagi orang tua untuk memberi dukungan penuh kepada anaknya agar bisa belajar dan berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Pada dasarnya, kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus memiliki kesamaan dengan kurikulum untuk anak normal dalam hal mengukur ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, implementasinya membutuhkan strategi dan metode pengajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus harus memahami situasi dan ketidakmampuan anak didiknya dengan baik, sehingga penanganannya dapat disesuaikan. Evaluasi terhadap anak berkebutuhan khusus juga tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga pada aspek afektif dan psikomotorik, dengan penekanan pada pembentukan perilaku positif. Guru yang mengajar anak

[8] Amsalia Ririh Pertiwi dan Purwaningsih Erik Purwanti, Difa'ul Husna, "Konsep Dasar Pembelajaran Agama Islam" Vol 2. Nopember 2023

berkebutuhan khusus perlu Memiliki kompetensi khusus dan ketekunan dalam mengajar, serta memahami psikologi anak berkebutuhan khusus agar tujuan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila dapat tercapai.

**Discussion (Pembahasan)**

**Kurikulum Pembelajaran PAI Untuk Difabel di Sekolah Dasar**

Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa difabel di sekolah dasar merupakan tantangan sekaligus peluang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Dalam rangka mendukung kebutuhan belajar siswa dengan berbagai jenis disabilitas, kurikulum harus dirancang dan diimplementasikan dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan inklusivitas. Berikut beberapa aspek penting dalam penerapan kurikulum PAI bagi siswa difabel di sekolah dasar:

1. Adaptasi Kurikulum

Kurikulum PAI yang diterapkan harus fleksibel agar dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan khusus siswa difabel. Hal ini mencakup penyesuaian materi pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi. Misalnya: Siswa tunanetra dapat menggunakan buku-buku PAI dalam bentuk huruf braille atau audio. Siswa tunarungu membutuhkan pembelajaran dengan bahasa isyarat atau visualisasi yang mendukung pemahaman konsep-konsep agama. Siswa dengan disabilitas fisik mungkin memerlukan bantuan teknologi seperti perangkat lunak pendidikan untuk mendukung interaksi dan pembelajaran.

2. Pendekatan Metode Pembelajaran

Pendidik harus menggunakan metode yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa difabel. Penggunaan pendekatan multisensori sangat dianjurkan, yaitu metode yang melibatkan lebih dari satu indra dalam proses pembelajaran. Contoh metode yang dapat diterapkan: Metode visual melalui gambar atau video animasi untuk membantu siswa memahami konsep keagamaan. Pembelajaran interaktif menggunakan alat bantu fisik untuk memahami materi, seperti penggunaan alat peraga pada pelajaran wudu atau salat.

3. Pelatihan Guru

Guru yang mengajar PAI di sekolah dasar harus mendapatkan pelatihan khusus terkait pembelajaran inklusif. Mereka perlu memiliki pemahaman tentang berbagai jenis disabilitas dan cara-cara yang efektif untuk berkomunikasi serta memberikan instruksi kepada siswa difabel. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung dan memberdayakan semua siswa tanpa terkecuali.

4. Penggunaan Teknologi

Teknologi dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran PAI untuk siswa difabel. Penggunaan aplikasi berbasis audio, video, serta perangkat lunak khusus untuk siswa berkebutuhan khusus dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Misalnya, aplikasi mobile dengan konten PAI yang dapat diakses oleh siswa tunanetra atau tunarungu akan sangat membantu dalam memperkuat pemahaman siswa tentang materi pelajaran.

5. Evaluasi yang Beragam

Evaluasi dalam pembelajaran PAI bagi siswa difabel tidak boleh hanya mengandalkan satu metode saja, seperti ujian tertulis. Evaluasi perlu disesuaikan dengan kemampuan individu siswa.

Misalnya, siswa tunanetra dapat diberikan ujian lisan, sementara siswa dengan keterbatasan motorik bisa menyampaikan pemahamannya melalui bentuk evaluasi verbal atau dengan bantuan teknologi.

6. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Tenaga Ahli

Penerapan kurikulum PAI yang inklusif juga memerlukan kerjasama dengan orang tua dan tenaga ahli. Orang tua dapat berperan dalam mendukung pendidikan agama anak di rumah, sedangkan tenaga ahli, seperti psikolog pendidikan atau terapis, dapat memberikan saran terkait strategi yang efektif dalam mengajar siswa difabel.

7. Nilai-nilai Inklusif dalam Pendidikan Agama

Pendidikan Agama Islam menekankan pada nilai-nilai kesetaraan, kasih sayang, dan saling menghargai. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum PAI, siswa difabel dapat merasa diterima dan dihargai sebagai bagian penting dari komunitas pendidikan. Hal ini juga membantu siswa lainnya untuk mengembangkan sikap inklusif dan memahami pentingnya menerima perbedaan.

Dengan demikian Penerapan kurikulum PAI bagi siswa difabel di sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang holistik, dengan penyesuaian pada aspek materi, metode pengajaran, dan evaluasi. Dengan adanya dukungan dari sekolah, guru, orang tua, serta teknologi, pembelajaran PAI dapat diakses oleh semua siswa tanpa terkecuali, sehingga pendidikan agama yang inklusif dan berkeadilan dapat terwujud.

## KESIMPULAN

Penyesuaian kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak difabel di sekolah dasar merupakan langkah penting dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan adil. Anak-anak difabel memerlukan pendekatan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan fisik, mental, dan emosional mereka. Penyesuaian ini meliputi modifikasi materi pelajaran, metode pengajaran, serta alat bantu pembelajaran, sehingga memungkinkan anak difabel untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dengan lebih baik. Hasil dari penyesuaian ini menunjukkan bahwa anak difabel dapat lebih mudah mengikuti pelajaran PAI dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Dengan adanya dukungan yang tepat, pendidikan agama untuk anak difabel dapat berjalan efektif, menguatkan nilai-nilai spiritual mereka, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

Arriani, Farrah dkk. 2021. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Aslan. 2017. Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Jurnal Studia Insania,Vol. 5, No. 2.

Doringin, Ferry. 2022. Penyesuaian Kurikulum Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, Vol. X. Issu 2.

Kamaliah, Dina. 2018. Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMK Inklusif Negeri 2 Malang. Jurnal Pendidikan Inklusi, Vol. 1, No. 2.

Khazan, Fariz Abdi dan Meilan Arsanti. 2022. Penyesuaian Kurikulum 2013 Masih Membutuhkan Penyempurnaan. Bojonegoro: Prosiding Senada, Seminar Nasional Daring.

Mayasari. 2016. Tesis: Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

Nurdin, Syafruddin. 2021. Kurikulum dan Pembelajaran. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Rombot, Olifia. 2017. Pendidikan Inklusi. BINUS University Faculty of Humanites. Safiul Uld, Safiul. 2022. Kurikulum Merdeka Disebut Cocok Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Artikel Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga.

Setiyadi, Bradley., Irma Suryani, Resty Framadita. 2022. Landasan Dan Asas Pengembangan Kurikulum. Jurnal Pendidikan Vol. 09 No. 2 Edisi Desember.

Sholihah, Navisatu. 2020. Tesis: Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner Dalam Konteks Pendidikan Inklusi.

Sutjipto. 2018. Pandangan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Khusus. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 3, No. 1.